

ISIM MAUSHUL PADA AYAT-AYAT MUNAKAHAT KAJIAN SINTAKSIS DAN SEMANTIK

Imron Gozali M, Hum
STAI Sangatta, Indonesia
Email : Imronghozali619@gmail.com

Article Info

Received	Accepted	Published
29 Mei 2023	30 Mei 2023	12 Juni 2023

Keywords:

Isim Maushul
Shilah Maushul
Munakahat Verses

ABSTRACT

This study aims to describe the types of isim maushul, shilah maushul, position, and contextual meaning in munakahat verses in the Koran. This research is included in library research or Library Research with a qualitative descriptive approach. The results of this study found that there are two forms of isim maushul, namely isim maushul khaash and isim maushul musytarak. From the shilah there are shilah in the form of several fi'iliah, namely fi'il madhi, fi'il mudhori, and shibih sum, namely jer majrur. While from a'id found dhomir mustatir and dhomir bariz. In his position, isim maaushul has the position of khobar muqoddam, mudhof ilaif, majrur, mubatada' maful bih, badal and in terms of its meaning, it is found the meaning of people who, something that is, material that is, what is that, oaths that are, food that is and women that are.

Kata Kunci:

Isim Maushul
Shilah Maushul
Munakahat Verses

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis isim maushul, shilah maushul, kedudukan, dan makna kontekstual pada ayat-ayat munakahat dalam al-Qur'an. Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka atau Library Reserch dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini ditemukan terdapat dua bentuk isim maushul yaitu isim maushul khaash dan isim maushul musytarak. Dari shilahnya terdapat shilah yang berupa jumlah fi'iliah yaitu fi'il madhi, fi'il mudhori, dan syibih jumlah yaitu jer majrur. Sedangkan dari a'id ditemukan dhomir mustatir dan dhomir bariz. Dalam kedudukannya isim maaushul berkedudukan sebagai khobar muqoddam, mudhof ilaif, majrur, mubatada' maful bih, badal dan segi maknanya ditemukan makna orang-orang yang, sesuatu yang, perkarang yang, apa yang, sumpah yang, makanan yang dan wanita-wanita yang.

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. PENDAHULUAN

Ayat-ayat munakahat merupakan ayat-ayat yang membahas masalah keluarga. Ayat-ayat munakahat dalam al-Qur'an memiliki kalimat yang tersusun secara khas, cermat, baik dan rapi. Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat memiliki banyak keistimewaan diantaranya dari segi bahasanya.

Kajian bahasa arab tidak lepas dari empat macam cabang yaitu fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.¹ Pada penelitian ini penulis membahas dua ranah kajian bahasa Arab yaitu kajian sintaksis dan semantik. Sintaksis atau ilmu nahwu adalah ilmu yang membahas tentang susunan kata yang menjadi kalimat utuh. Sedangkan semantik atau ad-dhilalah adalah ilmu yang membahas tentang makna suatu kata baik dari segi leksikal, gramatikal, maupun kontekstual. Isim maushul atau kata penghubung merupakan suatu komponen penting dalam bahasa Arab.

Selain bentuknya yang bermacam-macam isim maushul memiliki makna yang beragam baik dari makna leksikal, gramatikal maupun makna kontekstual. Keberagaman makna ini menjadikan pembaca tidak bisa memahami dengan baik makna isim maushul pada suatu konteks tertentu. Pada dasarnya makna kontekstual dan makna gramatikal memiliki relasi yang selaras. Sekalipun makna leksikal dari isim maushul pada dasarnya adalah "yang", akan tetapi dalam konteks suatu kalimat tertentu isim maushul memiliki makna yang berbeda sesuai dengan tujuannya.

Dalam kajian arab kata penghubung atau isim maushul dibagi menjadi dua yaitu, isim maushul *khaash* dan *musytarak*.² Dalam pembagian jenis isimnya isim maushul atau kata penghubung masuk dalam kategori isim ma'rifat.³ Isim maushul yang *khaash* yaitu isim maushul yang mempunyai pelaku tertentu isim maushul *khaash* antara lain الذي, الذان, الذين, التي, التان, اللائي, اللاتي. Sedangkan Isim maushul *musytarak* adalah isim maushul yang lafadznya hanya satu, tetapi boleh digunakan untuk bentuk mufrod mustanna atau jamak mudzakkar atau muannats antara lain ما, من, ال, dan ما.⁴

Pembahasan tentang Isim maushul tidak bisa dipisahkan dengan kata setelahnya yaitu shilah. Shilah merupakan jumlah yang terlelak setelah isim maushul baik jumlah filiyah yang terdiri dari fi'il dan fa'il contoh رَبَّنَا أَرْنَا الَّذِينَ أَضَلُّوا atau Jumlah ismiyyah yang terdiri dari mubtada' dan khobar contoh الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ dan pada konteks yang berbeda berupa syibh jumlah yang berupa susunan jer majrur contoh لَمْ يَكُنْ فِي الْأَرْضِ مَا فِي السَّمَوَاتِ atau dhorof madruf contoh يَكُونُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ. Di samping itu shilah pada isim maushul memiliki isim dhomir yang kembali pada isim maushul dikenal dengan istilah رابط atau عائد. Dhomir رابط adalah dhomir yang menghubungkan antara shilah dengan maushulnya bisa berupa dhomir yang tampak (bariz) atau dhomir yang tersimpan (mustatir).⁵ Sedangkan dhomir رابط adalah dhomir yang menghubungkan antara khobar jumlah dengan mubtada'nya begitu juga pada khobarnya كان إن atau كان.

Proses penterjemahan pada bentuk kata ataupun ungkapan tidak dapat secara langsung diterjemahkan secara harfiah atau apa adanya akan tetapi dibutuhkan beberapa tahapan yang harus ditempuh penerjemah, diantaranya yaitu redistribusi komponen-komponen semantik dan penyesuaian kontekstual (*contextual conditioning*).⁶

¹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 15.

² Musthafa Al-Ghalayaini, *Jami'ud Ad-Durus Al-Arobi* (Lebanon: Bairut, 2003).

³ Taufiqul Hakim, *Rumus Dan Qoidah Metode Praktis Mendalami Al-Qur'an Dan Membaca Kitab Kuning* (Jepara: Al-Falah offset, 2003), 3–4.

⁴ Mushonnif, *Azwizati* (Jepara: Isykarima, 2021), 14–16.

⁵ Linda Kasri, Moh Khasairi, and Ali Mas'um, "Isim Maushul Dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Kajian Sintaksis Dan Semantik," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IV*, 2018, 612–23.

⁶ Kholisin, "Preposisi MIN Dalam Al-Quran Dan Terjemahannya Dalam Bahasa Indonesia Kajian Probabilitas Ekuivalensi," *Jurnal Al-Arabi* 2, no. 1 (2004): 37–51.

Suatu makna kontekstual tidak ditemukan dalam beberapa teori yang mengkaji tentang jenis makna, melainkan ia termasuk dalam kajian bahasan jenis makna gramatikal. Karena makna gramatikal justru mewajibkan kehadiran konteks. Isim maushul termasuk kata tugas, dan makna yang terkandung makna tugas (huruf) tidak bisa ditentukan sebelum dibentuk dalam suatu konstruksi kalimat, sebab kata tugas tidak memiliki makna leksikal. Makna yang terkandung dalam kata tugas adalah makna gramatikal yang memerlukan kehadiran konteks.⁷

Penelitian ini akan membahas isim maushul pada ayat-ayat munakahat dalam al-Qur'an. Isim maushul sangat penting untuk dikaji secara terpendi dan mendalam. Karena tanpa pemahaman yang terpendi dan mendalam ayat-ayat munakahat dalam al-Qur'an tidak bisa dipahami dengan baik dan benar.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah ayat-ayat munakahat dalam al-Qur'an, dan datanya adalah isim maushul yang terdapat dalam ayat-ayat munakahat. Dalam hal ini peneliti bukan hanya bertindak sebagai instrumen, akan tetapi sekaligus sebagai pengumpul data. Adapun langkah-langkah pengumpulan data yaitu peneliti membaca, mencari, menandai, mengelompokkan, dan memahami isim maushul yang terdapat pada ayat-ayat munakahat. Sedangkan dalam teknik analisis data peneliti mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan analisisnya, penyimpulan isim maushul yang terdapat pada ayat-ayat munakahat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

لِّلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِن نِّسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَإِنْ فَاءُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢٦﴾ وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٧﴾
 “Kepada orang-orang yang meng-ila’ istrinya, diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan jika mereka ber’azam (bertetap hati untuk) talak, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 226-227).⁸

Isim maushul yang digunakan pada surat al-Baqarah ayat 226 di atas adalah الَّذِينَ. Isim maushul الَّذِينَ termasuk dalam kategori isim maushul yang khaas jamak mudzakkar atau laki-laki banyak. Sedangkan bila dilihat dari segi shilahnya isim maushul الَّذِينَ maka ditemukan jumlah fi’liah yaitu يُؤْلُونَ merupakan fi’il mudhari’ mengandung dhomir mustatir هم yang kembali kepada الَّذِينَ sebagai a’idnya. Isim maushul الَّذِينَ pada ayat di atas menjadi majrur dari huruf jer ل sedangkan dalam hal kedudukan menjadi khobar muqoddam dan muqtada muakkhornya adalah kalimat تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ. Dalam pemberian makna isim maushul الَّذِينَ dimaknai dengan orang-orang yang.

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوا الَّذِي بِيَدِهِ عَقْدَةُ الرِّجَالِ وَإِنَّ تَعَفُّوهُنَّ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٢٨﴾

"Jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika isteri-isterimu itu memaafkan atau dimaafkan

⁷ Imam Asrori and Moh. Ainin, *Semantik Bahasa Arab* (Malang: Hilal Pustaka, 2014), 37.

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011).

oleh orang yang memegang ikatan nikah, dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Baqarah: 237).⁹

Pada ayat 3 Isim maushul yang digunakan adalah مَا termasuk dalam kategori isim maushul yang *musstarak*. Bila dilihat dari shilahnya isim maushul مَا maka ditemukan jumlah fi'liyah yaitu فَرَضْتُمْ yang merupakan fi'il madhi berwazan فَعَلْتُمْ mengandung dhomir bariz yang dibuang berupa dhomir muttasi هُ yang kembali pada مَا. Dalam kedudukan isim maushul مَا menjadi mudhof ilaih dari kata mudhofnya فَرَضْتُمْ. Selain itu terdapat Isim maushul مَا yang termasuk dalam kategori isim maushul *musytarak*. Dalam hal shilahnya isim maushul مَا memiliki shilah yang berupa jumlah fi'liyah فَرَضْتُمْ yang berdhomir أَنْتُمْ. Dalam hal kedudukannya isim maushul مَا dalam ayat ini menjadi mudhof ilaihi dari kata نَصَفُ yang menjadi mudhofnya. Pada ayat ini isim maushul مَا bermakna *mahar* yang

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ۝۱ الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْكُم مِّن نِّسَائِهِمْ مَا هُنَّ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا اللَّائِي وَلَدْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنْكَرًا مِّنَ الْقَوْلِ وَزُورًا وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ۝۲ وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِن نِّسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَن يَتَمَاسَا ذَٰلِكُمْ تُوعَظُونَ بِهِ ۖ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝۳

"1. Sungguh, Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah mendengar percakapan antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. 2. Orang-orang di antara kamu yang menzhihar istrinya (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) istri mereka itu bukanlah ibunya. Ibu-ibu mereka hanyalah perempuan yang melahirkannya. Dan sesungguhnya mereka benar-benar telah mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. 3. Dan mereka yang menzhihar istrinya, kemudian menarik kembali apa yang telah mereka ucapkan, maka (mereka diwajibkan) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan Allah kepadamu, dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah: 1-3).¹⁰

Isim maushul yang digunakan pada surat al mujadilah ayat 1 di atas adalah الَّتِي. Isim maushul الَّتِي termasuk dalam kategori isim maushul yang *khaas mufrod muannas* atau *satu perempuan*. Sedangkan bila dilihat dari segi shilahnya isim maushul الَّتِي maka ditemukan jumlah fi'liyah yaitu تُجَادِلُكَ yang merupakan fi'il madhi berwazan تَفَاعَلُ yang mengandung dhomir mustatir هِيَ yang kembali kepada الَّتِي sebagai a'idnya. Dalam hal kedudukannya isim maushul الَّتِي pada ayat di atas menjadi *mudhaf ilaihi* dari kata قَوْل yang menjadi *mudhof* dan isim maushul الَّتِي pada ayat 1 di atas maknanya adalah *yang*. Pada ayat 2 Isim maushul yang digunakan adalah الَّذِينَ. Isim maushul الَّذِينَ termasuk dalam kategori isim maushul yang *khaas jamak mudakkar*. Bila dilihat dari sisi shilahnya isim maushul الَّذِينَ maka ditemukan jumlah fi'liyah yaitu يُظَاهِرُونَ yang merupakan fi'il mudhari berwazan يُفَاعِلُونَ yang mengandung dhomir mustatir هُمْ yang kembali kepada الَّذِينَ sebagai a'idnya. Dalam hal kedudukannya isim maushul الَّذِينَ bermakna orang-orang yang dan berkedudukan menjadi *mubtada'* dan khobarnya adalah kalimat مَا هُنَّ أُمَّهَاتُهُمْ. Pada ayat 3 Isim maushul yang digunakan adalah مَا termasuk dalam kategori isim maushul yang *musstarak*. Bila dilihat dari shilahnya isim maushul مَا maka ditemukan jumlah fi'liyah yaitu

⁹ Kementerian Agama RI.

¹⁰ Kementerian Agama RI.

قَالُوا yang merupakan fi'il madhi berwazan فَعْلُوا yang berdhomir هم yang kembali kepada الَّذِينَ sebagai a'idnya dan maknanya adalah *apa yang*. Dalam kedudukan isim maushul مَا menjadi majrur dari huruf jer ل.

وَالَّذِينَ يَزْمُونَ أَرْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنْفُسُهُمْ فَشَهَدُوا أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٦﴾

"Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar." (QS. An-Nur:6).¹¹

Isim maushul yang digunakan pada surat al mujadilah ayat 6 di atas adalah isim maushul الَّذِينَ. Isim maushul الَّذِينَ termasuk dalam kategori isim maushul yang *khaas jamak mudzakkar* atau *laki-laki banyak*. Sedangkan bila dilihat dari segi *shilahnya* isim maushul الَّذِينَ maka ditemukan *jumlah fi'liah* yaitu يَزْمُونَ berwazan يَفْعُلُونَ merupakan fi'il mudhari mengandung dhomir mustatir هم yang kembali kepada الَّذِينَ sebagai a'idnya. Dalam hal kedudukannya isim maushul يَزْمُونَ pada ayat di atas menjadi *mubtada'* dan khobarnya adalah فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ. Sedangkan dalam maknanya isim maushul الَّذِينَ di aknai dengan *orang-orang yang*.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّرتَهُ إِطْعَامَ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفْرَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya)." (QS. Al-Maidah:89).¹²

Isim maushul yang digunakan pada surat al-Maidah ayat 89 di atas adalah مَا. Isim maushul مَا termasuk dalam kategori isim maushul yang *musytarak*. Sedangkan bila dilihat dari segi *shilahnya* isim maushul مَا maka ditemukan *jumlah fi'liah* yaitu عَقَّدْتُمْ merupakan fi'il madhi berwazan فَعَلْتُمْ mengandung dhomir bariz تُمْ yang kembali pada dhomir muttasil كم. Dalam hal kedudukannya isim maushul مَا pada ayat di atas menjadi *majrur* dari huruf jer ب. Sedangkan dalam maknanya isim maushul مَا dimaknai dengan *sumpah yang*. Selain itu terdapat isim maushul مَا dengan jumlah fi'li mudhari تَطْعَمُونَ berwazan تَفْعُلُونَ mengandung dhomir mustatir أنتم yang kembali pada fi'li mudhari تَطْعَمُونَ sebagai a'idnya. Dalam hal kedudukannya isim maushul مَا pada ayat di atas menjadi *mudhof ilaih* dari mudhofnya أَوْسَطِ. Sedangkan dalam maknanya isim maushul مَا dimaknai dengan *makanan yang*.

¹¹ Kementerian Agama RI.

¹² Kementerian Agama RI.

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُفْسِطُوا فِي الْيَمِينِ فَأَنْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

"Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim." (QS. Al-Nisa':3)¹³

Pada ayat 3 yang digunakan adalah Isim maushul ما yang termasuk dalam kategori isim maushul *musytarak*. Dalam hal shilahnya isim maushul ما memiliki shilah yang berupa jumlah fi'il madhi طَابَ berwazan فَعَلَ mengandung dhomir mustatir هو yang kembali pada fi'il madhi طَابَ sebagai a'idnya. Dalam kedudukannya isim maushul ما menjadi *maf'ul bih* dan maknanya adalah perempuan (lain) yang. Sedangkan pada isim maushul yang kedua shilahnya berupa jumlah fi'liyah مَلَكَتْ berwazan فَعَلَتْ mengandung dhomir mustatir هي yang kembali pada fi'il madhi مَلَكَتْ sebagai a'idnya. Isim maushul ما pada konteksnya berkedudukan sebagai *maf'ul bih*.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرْتُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْنَهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبِينَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا ۖ وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿٤﴾ وَإِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَكَانَ زَوْجٍ وَعَاطَيْتُمْ إِحْدَهُنَّ قِنْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا ۚ أَتَأْخُذُونَهُ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا ﴿٥﴾ وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٦﴾ وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۚ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. Dan jika kamu ingin mengganti isterimu dengan isteri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikitpun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata? Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat. Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh)." (QS. Al-Nisa':19-22).¹⁴

Isim maushul yang digunakan pada surat an-Nisa' ayat 19 di atas adalah الَّذِينَ. Isim maushul الَّذِينَ termasuk dalam kategori isim maushul yang *khaas jamak mudzakkar* atau laki-laki banyak. Sedangkan bila dilihat dari segi shilahnya isim maushul الَّذِينَ maka ditemukan jumlah fi'liyah yaitu آمَنُوا merupakan fi'il madhi berwazan أَفْعَلُوا mengandung dhomir mustatir هم yang kembali kepada الَّذِينَ sebagai a'idnya. Dalam hal kedudukannya isim maushul الَّذِينَ pada ayat di atas menjadi *munada'* karena setah huruf nida' yaitu ya'. Sedangkan dalam maknanya isim maushul الَّذِينَ adalah orang-orang yang. Selain itu

¹³ Kementerian Agama RI.

¹⁴ Kementerian Agama RI.

terdapat Isim maushul ما yang termasuk dalam kategori isim maushul *musytarok*. Dalam hal shilahnya isim maushul ما memiliki shilah yang berupa jumlah fi'liyah *أَتَيْتُمُوهُنَّ* yang berdhomir أنت. Dalam hal kedudukannya isim maushul ما dalam ayat ini menjadi mudhof ilaihi dari kata بَعْضٍ yang menjadi mudhofnya. Pada ayat ini isim maushul ما bermakna *apa yang*.

Pada ayat 22 yang digunakan adalah Isim maushul ما yang termasuk dalam kategori isim maushul *musytarok*. Dalam hal shilahnya isim maushul ما memiliki shilah yang berupa jumlah fi'liyah *نَكَحَ* yang mengandung dhomir mustatir هو. Dalam hal kedudukannya isim maushul ما dalam ayat ini menjadi *maful bih* dan Pada ayat ini isim maushul ما bermakna *wanita-wanita yang*. Sedangkan pada isim maushul yang kedua shilahnya berupa jumlah fi'liyah *سَلَفَ* yang berdhomir هو dan kedudukan isim maushul ما adalah sebagai *badal* dan isim maushul ما bermakna *wanita-wanita yang*.

الرِّجَالُ قَوْمُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَأَلْصَقْتُ فَنَنْتُ حَفِظْتُ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٢٢﴾

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, serta pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." (QS.An-Nisa': 34).¹⁵

Pada surat an-Nisa' ayat 34 Isim maushul yang digunakan adaalah isim maushul ما yang termasuk dalam kategori isim maushul *musytarok*. Dalam hal shilahnya isim maushul ما memiliki shilah yang berupa jumlah fi'li madhi *فَضَّلَ* berwazan berwazan *فَعْلَل* mengandung dhomir bariz yang dibuang berupa dhomir muttasi *هُ* yang kembali pada ما. Dalam hal kedudukannya isim maushul ما pada ayat di atas menjadi *majrur* dari huruf jer ب. Sedangkan dalam maknanya isim maushul ما bermakna *perkara yang*.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS.At-Tahrim': 6).¹⁶

Isim maushul yang digunakan pada surat At-Tahrim ayat 6 di atas adalah الَّذِينَ. Isim maushul الَّذِينَ termasuk dalam kategori isim maushul yang *khaas jamak mudzakkar* atau *laki-laki banyak*. Sedangkan bila dilihat dari segi shilahnya isim maushul الَّذِينَ maka ditemukan *jumlah fi'liyah* yaitu *آمَنُوا* merupakan fi'il madhi berwazan *أَفْعَلُوا* mengandung dhomir mustatir هم yang kembali kepada الَّذِينَ sebagai a'idnya. Dalam hal kedudukannya

¹⁵ Kementerian Agama RI.

¹⁶ Kementerian Agama RI.

isim maushul الذَّيْنِ pada ayat di atas menjadi *munada'* karena setah huruf nida' yaitu *ya'* bermakna *orang-orang yang*. Selain itu pada ayat ini

Isim maushul ما yang termasuk dalam kategori isim maushul *musytarak*. Dalam hal shilahnya isim maushul ما memiliki shilah yang berupa jumlah *fi'liyah* أَمَرَ yang mengandung dhomir mustatir هو yang dibuang yang kembali pada isim maushul ما. Dalam kedudukannya isim maushul ما dalam ayat ini menjadi *maful bih* dan Pada ayat ini isim maushul ما bermakna *apa yang*.

4. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada ayat-ayat munakahat dalam al-Qur'an terdapat dua bentuk isim maushul yaitu isim maushul *khaash* diantaranya adalah ما dan isim maushul *musytarak* diantaranya الذَّيْنِ, التي. Dari shilahnya terdapat shilah yang berupa jumlah *fi'liyah* dan *syibih jumlah* yaitu *fi'il madhi*, *fi'il mudhori*, dan *jer majrur*. Sedangkan dari isim dhomir yang menghubungkan *shilah* dengan maushulnya ditemukan *a'id* yang berupa dhomir *mustatir* dan *dhomir bariz*. Dalam hal kedudukannya isim maushul memperoleh beragam kedudukan diantaranya *khobar muqoddam*, *mudhof ilaif*, *majrur*, *mubatada'* *maful bih*, dan *badal*. Dari segi makna yang dihasilkan diantaranya *orang-orang yang*, *sesuatu yang*, *perkara yang*, *apa yang*, *sumpah yang*, *makanan yang* dan *wanita-wanita yang*.

REFERENCES

- Al-Ghalayaini, Musthafa. *Jami'ud Ad-Durus Al-Arobi*. Lebanon: Bairut, 2003.
- Asrori, Imam, and Moh. Ainin. *Semantik Bahasa Arab*. Malang: Hilal Pustaka, 2014.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Hakim, Taufiqul. *Rumus Dan Qoidah Metode Praktis Mendalami Al-Qur'an Dan Membaca Kitab Kuning*. Jepara: Al-Falah offset, 2003.
- Kasri, Linda, Moh Khasairi, and Ali Mas'um. "Isim Maushul Dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Kajian Sintaksis Dan Semantik." *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IV*, 2018, 612–23.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011.
- Kholisin. "Preposisi MIN Dalam Al-Quran Dan Terjemahannya Dalam Bahasa Indonesia Kajian Probabilitas Ekuivalensi." *Jurnal Al-Arabi* 2, no. 1 (2004): 37–51.
- Mushonnif. *Azwizati*. Jepara: Isykarima, 2021.